

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik.

Karena itu, pendidikan pada dasarnya bukan hanya mewarisi nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan bagaimana mengembangkan potensi-potensi individu kreatif dari sebuah generasi.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Setiap orang mempunyai bakat dan kreativitas yang berbeda-beda, oleh karena itu, dalam pendidikan dibutuhkan strategi, pendekatan dan metode

yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat dan kreativitas tersebut.

Dalam era pembangunan seperti sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kekayaan masyarakat tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru serta teknologi baru dari anggota masyarakatnya, sehingga anak kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, sebaliknya mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya mencari kerja, melainkan juga mampu menciptakan pekerjaan baru.¹

Dalam al Quran sendiri ditegaskan, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri, hal ini sebagaimana firman Allah di dalam surat Ar Ra'du ayat 11, yakni :

نا الله لا غير موقبام حتى غير او سفنابامهم (11 : دعرلا)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada mereka sendiri” (Ar Ra'd: 11)²

Dalam hal ini jelas, bahwa di dalam al Quran sendiri menekankan pentingnya kreativitas di dalam kehidupan sehari-hari. Karena hanya dengan kreativitas sesuatu dapat dirubah. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukan beberapa teknik agar sikap dan perilaku yang kreatif terwujud. Sikap dan perilaku kreatif dapat dipupuk sejak dini, yaitu dimulai dari lingkungan keluarga, lalu berlanjut pada lingkungan sekolah dilanjutkan masyarakat.

¹ SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, PT. Garuda Jakarta, 1992, hal. 46.

² Soenarjo, dkk., *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hlm. 370.

Dalam sebuah keluarga proses pembentukan, pemupukan dan pendorong terwujudnya sikap kreatif sangat penting, hal ini dikarenakan keluarga sebagai pondasi awal dari proses pembentukan sikap kreatif anak. Apabila dalam lingkungan keluarga proses pembentukan kreatif anak dapat berlangsung dengan baik, maka niscaya proses pembentukan kreatif anak di lingkungan sekolah dan masyarakat akan berlangsung dengan baik, dengan sebuah catatan bahwa tempat belajar baru tersebut juga menyediakan perangkat yang tepat dalam menumbuh kembangkan proses pembentukan kreatifitas anak. Hal ini didasari pada sebuah konsep bahwa kreatifitas ditentukan oleh bawaan (*nature*) dan juga lingkungan (*nurture*).³

Oleh karena itu, kombinasi yang baik antara ketiga lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kreatifitas anak.

Di lingkungan sekolah, proses pembentukan kreatifitas anak didik dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti pengaturan kelas, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, persiapan guru, sikap guru dan metode pengajaran.⁴

Menurut Winarno Surakhmad bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau bagaimana teknis sesuatu bahan pelajaran di berikan kepada murid-murid di sekolah.⁵

³ SC. Utami Munandar, Op. Cit., hal. ixx

⁴ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hal. 119.

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 148.

Metode atau teknik belajar seharusnya berorientasi pada pengembangan potensi berfikir siswa, yakni mengaktifkan fungsi berfikir divergen melalui teknik-teknik seperti sumbang saran, daftar punulisan gagasan, teknik pemecahan masalah yang merangsang siswa untuk berfikir tentang berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan (berfikir *divergen*).⁶

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa :
“Dalam proses belajar mengajar, proses pembentukan kreatifitas dapat dilakukan oleh guru sekolah, yaitudengan melakukan rangsangan dan meningkatkan daya pikir, sikap dan perilaku kreatif siswa, baik melalui kegiatan dalam maupun di luar kelas. Dalam hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah mengusahakan iklim di dalam kelas yang menggugah kreatifitas anak.

Antara guru dan murid dan antara murid-murid perlu adanya sikap keterbukaan dan saling menghargai.

Guru menghargai keunikan pribadi dan potensi setiap anak dan tidak perlu selalu menuntut dilakukannya hal-hal yang sama. Pada waktu tertentu siswa diberi kebebasan untuk melakukan atau membuat sesuatu yang disenangi.⁷

⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E, Op. Cit. hal. 120.

⁷ Utami Munandar, Ed., *Kreatifitas Sepanjang Masa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal. 5 – 6.

Atau dengan kata lain bahwa, guru dalam mengajar banyak memberikan umpan balik dan meminta anak menilai sendiri produk-produk kreatifitasnya (*internal locus of evaluation*).

Persoalannya adalah, bahwa lembaga sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menumbuhkembangkan dan mendorong kreatifitas, biasanya sekolah melakukan pembunuhan yang sistematis terhadap kreatifitas anak didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal, seperti ungkapan “Beri jawaban yang benar”, “Patuhi peraturan”, “Ini tidak logis”, “Jangan membuat kesalahan” atau “Diam, jangan ribut”. Ini semua adalah pembunuhan kreatifitas karena tidak membuka peluang adanya pemecahan-pemecahan baru dan produktif. Ungkapan-ungkapan tersebut hanya meminta pemikiran konvergen dan bukannya pemikiran divergen; pemikiran mandiri dianggap reproduktif dan tidak orisinal, tidak produktif.⁸

Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah agar kreatifitas berfikir siswa bisa berkembang secara optimal adalah menyediakan perangkat-perangkat yang mampu menjadikan siswa berfikir kreatif.

Salah satu perangkat yang mampu menjadikansiswa berfikir kreatif adalah penggunaan metode pengajaran atau pembelajaran yang tepat.

Metode pengajaran diusahakan mampu menjadikan siswa mengembakangkan kreativitas berfikir.

⁸ S.C. Utami Munandar, *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. Xx.

Menurut Mochtar Lubis, seperti yang dikutip Utami Munandar, bahwa kreativitas berfikir akan terwujud apabila ada kebebasan di dalam proses pengajaran.⁹

Adanya kebebasan dalam arti bahwa siswa dapat berfikir dan menyatakan pikiran dengan bebas, adanya kebebasan berkomunikasi dan mencipta. Disamping itu, hal yang terpenting untuk menunjang anak mewujudkan kreativitas berfikir adalah adanya iklim keamanan psikologis dan kebebasan psikologis yang ditunjang keberanian untuk mengubah struktur-struktur baku.¹⁰

Yang dimaksud dengan kebebasan psikologis ialah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi individu, dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Memperoleh kebebasan ini juga berarti bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Dalam iklim keamanan dan kebebasan psikologis ini kreatifitas yang konstruktif dapat timbul dan tumbuh.

⁹ Utami Munandar, Ed., *Kreatifitas Sepanjang Masa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal. 16

¹⁰ *Ibid* , hal. 6.

Disamping itu, tujuan dari penerapan metode tanya jawab dari seorang guru adalah agar siswa belajar, artinya memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berfikir.¹¹

Karena mengajar bukanlah suatu aktifitas yang hanya sekedar menyampaikan informasi kepadasiswa, melainkan merupakan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari seorang informater menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa.

Membelajarkan siswa berarti siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan diharapkan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Ahli pendidikan sepakat bahwa, metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang tertua yaitu seusia dengan pengajaran. Penggunaan metode ini sudah dikenal sejak zaman Socrates (469-399 SM), yakni metode dialektika-nya.

Sementara itu, al Quran sendiri memerintahkan penggunaan metode tanya jawab (hujjah) dengan cara yang baik. Hal ini seperti tersurat di dalam surat An Nahl ayat 11, yakni :

عَدَا إِلَىٰ لَيْبِسِ كِبْرٍ أَبْلُوْتُمْكَ أَوْلَىٰ تَعْطَوُا الْخَيْبَسِدَا جَوْلَهُمْ لِأَيْتِي يِي هِنَسَحَا لَنَّا كَبْرٍ

وَهُمْ لَعَا بِنَ لَضِنَ عَالِيْبِسِدَا وَهُوَ مَلْعَا الْمَبْرِدَتُهُنِي (125 : لَحْنَلَا)

¹¹ J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Micro*, Remaja Rosdakarya , Bandung, 1994, hal. 20.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An Nahl: 125)¹²

Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa, Nabi di dalam menyeru ke jalan Allah (agama) kepada umatnya untuk menggunakan hujjah (tanya jawab) tapi dengan pendekatan yang arif.

Disamping itu, banyak hadist yang menunjukkan dengan jelas penggunaan metode tanya jawab yang di pakai oleh Nabi untuk menyampaikan risalah Islam.

Di dalam menggunakan metode tanya jawab, seorang guru dapat melakukan dengan dua hal, yaitu secara lisan (verbal) maupun tertulis.¹³

Demikian juga metode tanya jawab dalam bentuk tertulis. Disamping itu, metode tanya jawab juga dapat dilakukan oleh seorang murid ketika mendapat kesukaran dalam sebuah pokok bahasan baik saat ditengah guru menerangkan maupun setelah guru selesai menerangkan.

Aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai

¹² Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hal. 421.

¹³ W. James Popham dan Eva L. Bakr, *Teknik-Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 89.

pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sebagai salah satu bagian dalam bidang pendidikan agama, dalam pembelajaran aqidah akhlak memerlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik).¹⁵

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, perkembangan kognitif dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berfikir siswa dalam menetapkan keputusan *faith in action*, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) siswa. Untuk menenapkan keputusan tersebut, peran seorang guru agama terutama aqidah akhlak sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan tahap pemikirannya kearah penalaran yang lebih tinggi dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada satu bidang mata pelajaran aqidah akhlak dengan alasan : pertama, aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk di dalam pendidikan agama, yang diberikan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kedua, aqidah akhlak merupakan pelajaran yang diajarkan di MTs, dan guru pengampu bidang studi tersebut

¹⁴Muhamimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar , Yogyakarta, 2003, hal. 309.

¹⁵ *ibid*, hal. 310.

setiap kali menyampaikan materi pelajaran lebih sering menggunakan metode tanya jawab. Ketiga, aqidah akhlak tidak semata pelajaran yang menuntut untuk diimani saja, tetapi di dalam mempelajarinya perlu adanya pemikiran kritis, sehingga diharapkan tidak terjadi kejumudan di dalam aqidah Islam. Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa penggunaan metode Tanya jawab yang dipergunakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban merupakan langkah awal untuk menuntut dan membimbing siswa-siswinya untuk mengembangkan berfikir secara kreatif. Keempat, adanya kecenderungan seseorang di dalam mengembangkan kreatifitas berfikir diawali dari hal yang bersifat abstrak, sementara pelajaran aqidah akhlak lebih banyak bersinggungan dengan hal-hal yang abstrak, seperti sifat wajib dan muhal bagi Allah.

Oleh karena itu, untuk menjembatani pemikiran tersebut, maka salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh guru adalah memberikan strategi yang tepat dalam metode pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan siswa dapat terangsang akal pikirannya, sehingga diharapkan mampu berfikir kreatif.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Salah satusatu metode yang biasa dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah metode tanya jawab. Sementara kreatifitas

itu akan muncul apabila adanya kebebasan, keamanan psikologis, serta kebebasan psikologis yang dilandasi rasa tanggung jawab.

Dari dua klausul tersebut, apabila pengajaran yang dilakukan disekolah mengembangkan adanya kebebasan, keamanan psikologis serta kebebasan psikologi yang landasi oleh sikap tanggung jawab dalam sebuah proses pembelajarannya, maka niscaya kreatifitas berfikir peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari hal itu, maka penulis terdorong untuk menganalisis lebih jauh tentang Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014

B. Penegasan Judul

Penegasan judul adalah definisi kata-kata atau definisi istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah atau variabel penelitian. Untuk memudahkan pemahaman judul tentang “Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014” maka perlu menegaskan judul sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang berbeda, dsb)¹⁶

¹⁶Arikunto Suharsimi, *Produk Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, 2002, hal. 849.

2. Metode Tanya Jawab adalah:

Merupakan sebuah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffics* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.¹⁷

3. Hasil belajar adalah.

Suatu hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar.¹⁸

4. Mata Pelajaran

pelajaran yg harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan¹⁹

5. Akidah-Akhlak di MTs adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

C. Alasan Pemilihan Judul

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, CV Sinar Baru, Bandung, 1997, hal. 78.

¹⁸ Asep Jihad, Abdul Haris, *Penelitian Hasil Pembelajaran*, PT Gramedia, 2008 hal. 14.

¹⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*, balai pustaka, Jakarta, 1994, hal. 32.

²⁰ Mts salafiyah banjarworo, *Kurikulum Mts,2009*, hal.3.

Dalam penelitian ini alasan peneliti memilih judul “Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Di karnakan:

- a. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b. kesesuaian antara bidang pendidikan peneliti dengan bidang penelitian.
- c. di karnakan penelitian tersebut belum pernah di laksanakan pada lembaga tersebut.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Metode Tanya Jawab ?
2. Bagaimanakah Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo ?

3. Adakah pengaruh metode Tanya Jawab terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui Apakah Metode Tanya Jawab
2. Ingin Bagaimanakah Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo
3. Ingin mengetahui Adakah pengaruh Metode Tanya Jawab terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014?

b. Signifikansi penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Ke dua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat di jadikan suatu tambahan ilmu

pengetahuan khususnya tentang dan Hasil belajar pendidikan Aqidah akhlak

2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya metode tanya jawab dan Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014 di harapkan para pihak yang terkait dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris, hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran.²¹

Jadi hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²²

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara metode Tanya Jawab terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineksa Cipta, Jakarta, 1997, hal. 74.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 2006, hal. 71.

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014.²³

- b. Tingkat pengaruh metode Tanya Jawab terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014, adalah sangat kuat.²⁴

2. Hipotesis Nihil (Ho)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode Tanya Jawab terhadap Hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014.²⁵
- b. Tingkat pengaruh metode Tanya Jawab terhadap Hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Banjarworo Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014, adalah rendah.²⁶

G. Metode Pembahasan

1. Metode Induksi

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 2006, hal. 72.

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid* hal. 73.

²⁶ *Ibid*.

Metode Induksi adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta itu atau dari peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus, kongkrit itu ditarik generalisasinya yang bersifat umum.²⁷

Dalam hal ini penulis membahas suatu masalah yang bertitik tolak pada permasalahan yang ada, kemudian masalah tadi di tarik kesimpulan yang penulis jadikan kaidah-kaidah umum. Kesimpulan diambil dari berbagai pendapat, literature, dan keterangan data lapangan, sehingga diperoleh pengetahuan secara jelas untuk dijadikan teori.²⁸

2. Metode deduksi

Metode deduksi adalah dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya dan titik tolaknya pada pengetahuan umum itu kita hendak memulai suatu kejadian khusus.²⁹

Penulis menggunakan metode ini pada beberapa kaidah umum kemudian pada kaidah umum bias ditetapkan secara khusus yakni pada masalah-masalah yang dikemukakan oleh para ilmuwan dijabarkan dalam beberapa pengertian dan fakta yang bersifat khusus, yaitu penerapan motivasi belajar.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematik penulisannya dapat dirinci sebagai berikut:

²⁷ Sutrisno Hadi, *metodologi reserch I*, cetakan ke-xx, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hal. 42.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid.* hal. 44

³⁰ *Ibid*, hal. 45

BAB I : PENDAHULUAN yang memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Signifikansi Penelitian, Penegasan Judul, Hipotesis Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA yang membahas Tinjauan tentang Metode Tanya jawab yang meliputi tentang pengertian, Tujuan, manfaat, macam-macam dan langkah pelaksanaan metode Tanya jawab. Tinjauan tentang hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak, hasil belajar antara lain : pengertian, fungsi, dan factor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak antara lain : pengertian, tujuan mapel di mts, dan kurikulum. Serta Tinjauan tentang pengaruh antara metode Tanya jawab terhadap hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak

BAB III : METODE PENELITIAN yang membahas tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, sampel dan populasi penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN yang membahas tentang latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP yang memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.